**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pelatihan Kewirausahaan**
3. Pengertian Pelatihan Kewirausahaan

Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan dan pelatihan. Mereka yang menjadi wirausaha adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu untuk menjadi wirusaha yang sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan segala aspek usaha yang akan ditekuninya. Menurut Rahayu Intan (2011: 18) bahwa “[pelatihan kewirausahaan adalah pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja](http://infointermedia.com/tujuan-pelaksanan-pelatihan) individu maupun organisasi”. Oleh karena itu kegiatan [pelatihan](http://infointermedia.com) harus dirancang sedemikian rupa agar benar-benar memberikan manfaat sesuai dengan tujuan pelaksanaannya.

Pelatihan yang mengarah kepada kewirausahaan merupakan suatu langkah yang penting dan perlu dilakukan dalam rangka membentuk/mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu bahwa pelatihan kewirausahaan ini akan berdampak/berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan dalam bidang usaha dan mempunya sikap jiwa kewirausahaan dan diharapkan akan mampu menciptakan kemandirian yang baik dalam sikap maupun dalam berusaha.

Kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang memelajari tentang nilai, kemampuan, dari perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Menurut Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal PMTK (2002: 32) bahwa kewirausahaan merupakan:

Kecakapan atau kemampuan seseorang dalam menciptakan dan mengelola suatu usaha atau kerja untuk mendapatkan nilai ekonomis yang lebih besar. Beberapa kecakapan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam berwirausaha antara lain:

1. Kreativitas
2. Keberanian mengambil resiko
3. Ketekunan dan keuletan
4. Percaya diri
5. Motivasi
6. Kemandirian

Secara teknis untuk dapat berwirausaha dengan baik perlu menguasai keterampilan-keterampilan berikut:

1. Keterampilan teknik berwirausaha
2. Keterampilan mencari informasi
3. Keterampilan berkomunikasi
4. Keterampilan dalam pemecahan masalah
5. Keterampilan dalam perencanaan
6. Keterampilan dalam pengelolaan usaha
7. Keterampilan dalam menganalisis pasar
8. Keterampilan mengantisipasi peluang

Pada tahun (1950) pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak tahun (1970) banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan, manajemen usaha kecil, atau manajemen usaha baru. Menurut Charney & Libecap, (2000: 20) bahwa di negara-negara maju pelatihan kewirausahaan populer karena 5 alasan yaitu:

1. Pembuatan rencana usaha mengarahkan masyarakat menggabungkan akuntansi, ekonomi, keuangan, pemasaran dan disiplin bisnis lainnya.  Sehingga menjadikan pengalaman pelatihan  yang  terpadu dan memperkaya.
2. Pelatihan kewirausahaan dapat mempromosikan pendirian usaha baru oleh lulusan atau memperkuat prospek penerimaan kerja dan  keberhasilan lulusan di pasar tenaga kerja
3. Pelatihan kewirausahaan dapat mempromosikan transfer teknologi ke pasar melalui pengembangan rencana usaha yang berbasis teknologi
4. Pelatihan kewirausahaan menciptakan hubungan antara komunitas bisnis dan komunitas perguruan tinggi.  Pelatihan kewirausahaan dipandang oleh pemimpin usaha sebagai aplikasi  pendekatan yang bermanfaat untuk belajar bisnis dan ekonomi, dan mereka telah membuka diri bersedia mendanai program kewirausahaan serta menyediakan tempat untuk magang.
5. Karena tidak ada pendekatan yang baku untuk pelatihan kewirausahaan ini, dan kewirausahaan berada di luar batas disiplin ilmu yang tradisional, maka memungkinkan sekali untuk melakukan percobaan-percobaan dalam kurikulumnya.
6. Manfaat Pelatihan Kewirausahaan

Pendidikan pelatihan kewirausahaan diseluruh dunia mengalami pertumbuhan. Banyak universitas Eropa yang mempunyai program-program yang berkembang dengan baik. Sebagian besar universitas dan asosiasi melakukan riset dalam kewirausahaan , diikuti dengan kursus dan pelatihan dan kursus pendidikan. Menurut harney & Libecap, (2000: 32) bahwa dalam menjalankan sebuah pelatihan kewirausahaan memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Peluang untuk menentukan nasib anda sendiri
2. Peluang untuk melakukan perubahan
3. Peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya
4. Peluang untuk meraih keuntungan yang menakjubkan
5. Peluang untuk berperan dalam masyarakat
6. Peluang untuk melakukan sesuatu yang anda sukai
7. Tujuan Pelatihan Kewirausahaan

Dari beberapa konsep tentang pelatihan dan manfaat kewirausahaan, maka dapat diperoleh gambaran dari tujuan pelatihan kewirausahaan mulai dari tujuan yang sederhana sampai pada tujuan yang lebih lengkap. Menurut Kamil, Mustofa (2007: 120) bahwa tujuan-tujuan pelatihan kewirausahaan antara lain:

1. Mewujudkan gagasan inovatif dari seseorang dalam bidang usaha.
2. Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dalam bidang usaha.
3. Mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan produk, layanan, penciptaan pengelolaan, dan menggali bahan-bahan mentah baru dalam usaha.
4. Suatu proses untuk mengerjakan sesuatu yang baru.
5. Menciptakan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang usaha.
6. Mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan dan memanfaatkan peluang dalam bidang usaha.
7. Menemukan cara-cara berpikir yang baru dan melakukannya dengan cara-cara tersebut dalam bidang usaha.

Beberapa tujuan pelaksanaan [pelatihan](http://infointermedia.com) kewirausahaan di atas merupakan tujuan dasanya, tetapi tujuan praktisnya akan disesuaikan dengan harapan dan keinginan perusahaan dan organisasi. Tentu saja hal ini tidak dibuat demikian saja tetapi melalui proses yang disebut dengan identifikasi dan analisis kebutuhan [pelatihan](http://infointermedia.com). Jika kita tidak melakukan tahapan ini, seringkali [pelatihan](http://infointermedia.com) tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas.

1. Proses Kewirausahaan

Proses kewirausahaan yang melibatkan penemuan evaluasi, dan mengembangkan peluang untuk menciptakan usaha baru. Menurut Suryana (2001: 34) secara umum proses kewirausahaan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan *franchising*. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri/ manufaktur/produksi atau jasa.
2. Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
3. Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi
4. Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positifatau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Hakekat dari proses kewirausahaan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran penanaman tatanan nilai pelatihan kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku, menanamkan sikap, pembukaan wawasan dan pembekalan pengalaman.

1. Indikator Pelatihan Kewirusahaan

Suatu program pelatihan kewirausahaan dapat dikatakan efektif kalau tujuan pelatihan yang dirumuskan berhasil dicapai oleh peserta didik dan juga bermanfaat bagi lingkungan. Menurut Kirkpatrick (1998) berdasarkan suatu pelatihan kewirausahaan membuktikan  adanya hasil yang  positif berdasarkan indikator yang dari pelatihan kewirausahaan secara kognitif, afektif, dan keterampilan psikomotor berikuti :

Tabel 2.1 Pelatihan kewirausahaan  secara kognitif, afektif, dan

keterampilan psikomotor

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ranah pembelajaran | Penjelasan | Indikator program pelatihan kewirausahaan |
| Kognitif | Memerlukan proses berfikir.  Intinya pada pemahaman, memori, analisa, dan evaluasi | Atribut positif :  mencari resiko,  komitmen, dan peluang  Keahlian dan kompetensi : riset/pengembangan ide-ide bagus  Fenomena yang berkaitan dengan organisasi : intrapreneurship dan membuat pilihan-pilihan gaya hidup |
| Afektif | Meliputi sikap, emosi,  perasaan  serta fikiran | Kewirausahaan memunculkan perasaan positif  Kewirausahaan bermanfaat bila diterapkan pada individu dan organisasi |
| Keterampilan psikomotor | Belajar menuntut proses berfikir dan aktifitas tubuh seperti membuat model | Melibatkan konsep inovasi  Berkaitan dengan individu dalam hal berfikir kreatif,  dorongan untuk berhasil, pengambilan resiko dan fleksibilitas. |

Sumber: Kirkpatrick (1998:86)

Pelatihan kewirausahaan dengan ranah pembelajaran kognitif dengan indicator atribut positif : mencari resiko artinya segala kemungkinan yang baik dan buruk, positif dan negatif termasuk untung rugi selama menjalankan usaha; Komitmen, dan peluang artinya dalam membuka dan menjalankan usaha harus memiliki keyakinan dan sikap optimis bahwa usaha yang dijalankan akan berhasil; Keahlian dan kompetensi : riset/pengembangan ide-ide bagus artinya kemampuan dalam menciptakan ide-ide atau gagasan; Fenomena yang berkaitan dengan organisasi: intrapreneurship dan membuat pilihan-pilihan gaya hidup artinya seseorang atau sekelompok memiliki jiwa kewirausahaan.

Pelatihan kewirausahaan dengan ranah pembelajaran afektif dengan indikator: kewirausahaan memunculkan perasaan positif artinya pelaku wirausaha memiliki keyakinan bahwa wirausaha akan membawa manfaat bagi diri pelaku wirausaha; Kewirausahaan bermanfaat bila diterapkan pada individu dan organisasi artinya dapat menjadi sumber dalam memiliki mata pencaharian baru.

Pelatihan kewirausahaan dengan ranah keterampilan psikomotor melibatkan konsep inovasi artinya dapat mengembangkan ide-ide baru dalam berwirausaha; berkaitan dengan individu dalam hal berfikir kreatif, dorongan untuk berhasil, pengambilan resiko dan fleksibilitas untuk pengembangan usaha yang dijalankan.

1. Tahapan Pelatihan Kewirausahaan

Dalam proses pelatihan kewirausahaan ada beberapa tahapan yaitu :

1. Perencanaan

Setelah menganalisis berbagai aspek wirausaha secermat mungkin dan hasilnya secara ekonomis dikatakan layak, maka langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan untuk mencapai tujuannya. Menurut Garth N.Jone (1993:3) bahwa “Perencanaan adalah suatu proses pemilihan dan pengembanngan dari pada tindakan yang paling baik untuk pencapaian tugas”.

1. Pelaksanaan

Kewirausahaan merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan diajarkan dan bukan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir. Strategis pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sebaiknya ditanamakan kepada anak sejak masih usia dini, hal ini bertujuan nilai-nilai kewirausahaan sudah dikenal sejak usia dini sehingga menjadi bekal kelak jika dia tumbuh besar. Menurut Westa (1985:17) bahwa “pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan”.

Dalam tahapan pelaksanaan kewirausahaan yaitu :

* 1. Menemukan, menciptakan, dan menerapkan ide baru
  2. Meniru dan menduplikasi
  3. Mengembangkan produk, teknologi, citra, dan organisasi baru.

1. Evaluasi

Sebelum suatu usaha dimulai terlebih dahulu harus disiapkan suatu rencana usaha yang baik dan evaluasinya. Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rangcangan, pelaksanaan serta hasilnya. Sedangkan menurut Yunanda (2009:15) bahwa pengertian istilah “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya di bandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan”.

1. **Konsep Tentang Kemandirian**
2. Pengertian Kemandirian

**Dalam Bahasa Indonesia, kata “mandiri” diartikan sebagai suatu keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Kata “kemandirian” berasal dari kata mandiri yang diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tenpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tanpa dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Menurut Antonius (2002: 145) bahwa “mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya”.**

**Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.** Menurut Hasan Basri (2002:8) bahwa “kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah, percaya diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan. Kemandirian akan mendorong manusia untuk berprestasi dan berkreasi. Seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan lebih berani memutuskan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, bebas dari pengaruh orang lain, mampu berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas serta merangsang untuk berprestasi dengan baik.

1. Psikososial Kemandirian

Psikososial merupakan salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Salah satu elemen penting dari tingkatan psikososial adalah perekembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Steinberg (1993: 35), bahwa secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga bagian pokok yaitu: *emotional autonomy* (kemandirian emosi), *behavioral autonomy* (kemandirian bertindak atau berbuat), *value autonomy* (kemandirian nilai). Berikut ini merupakan uraian tiga bagian pokok dari psikososial kemandirian tersebut di atas:

1. *Emotional Autonomy* (Kemandirian emosi)

*Emotional Autonomy* yaitu aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan keluarga. Ketika seorang anak telah memasuki usia remaja, maka hubungan antara seseorang dengan keluarga akan terasa berubah. Seiring dengan timbulnya kemandirian seorang anak, terutama dalam hal mengurus dirinya sendiri maka waktu yang diluangkan untuk kebersamaan keluarga dalam hal ini orangtua terhadap anaknya akan semakin berkurang dengan sangat tajam.

Interaksi sosial pada seorang anak remaja yang awalnya lebih banyak terjadi di dalam lingkungan keluarga akan bergerak menuju ke lingkungan diluar keluarganya. Jika selama ini seorang anak remaja ketika masih dalam masa kanak-kanak interaksi sosialnya terbatas hanya dalam lingkungan keluarga, pada masa remaja hal ini mulai berkurang seiring dengan bertambah luasnya lingkungan sosial atau pertemanan remaja yang didapatnya. Keterikatan seorang remaja dengan orangtuanya akan semakin berkurang, ia akan berubah menjadi dirinya sendiri dan berusaha mencari model yang sesuai dengan keinginannya.

1. *Behavioral Autonomy* (Kemandirian untuk bertindak atau berbuat)

*Behavioral autonomy* yaitu aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan melakukan tindak lanjut. Mandiri dalam tingkah laku berarti bebas untuk bertindak/berbuat sendiri tanpa selalu bergantung pada bimbingan/pertolongan dari orang lain. Kemandirian berbuat, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sesunguhnya sudah dimulai sejak usia anak kemudian akan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia remaja. Peningkatan ini bahkan lebih dramatis daripada peningkatan kemandirian emosional.

1. *Value Autonomy* (Kemandirian nilai)

*Value Autonomy* yaitu aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban, apa yang penting dan apa yang kurang atau tidak penting.

Kemandirian nilai seseungguhnya menunjuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan menetapkan sebuah pilihan dengan berpegang atas dasar prinsip-prinsip dari orang lain. Jika dibandingkan dengan dua kemandirian sebelumnya yakni kemandirian emosi dan kemandirian untuk berbuat, maka kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana prosesnya berlangsung dan seperti apa pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna.

1. **Konsep Pemuda Putus Sekolah**
2. Pengertian Pemuda

Pemuda (1920) merupakan “generasi penerus bangsa dari generasi terdahulu. Anggapan itu merupakan beban moral yang ditanggung bagi pemuda untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan generasi tua. Selain memikul beban tersebut pemuda juga dihadapkan persoalan-persoalan diantaranya kenakalan remaja, ketidakpatuhan pada orang tua/guru, kecanduan narkotika, frustasi, masa depan suram, keterbatasan lapangan kerja dan masalah lainnya. Seringkali pemuda dibenturkan dengan “nilai” yang telah ada jika mereka berkelakuan diluar nilai tersebut. Proses kehidupan yang dialami oleh para pemuda Indonesia tiap hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat membawa pengaruh yang besar pula dalam membina sikap untuk dapat hidup dimasyarakat. Proses demikian itu bias disebut dengan istilah sosialisasi, proses sosialisasi itu berlangsung sejak anak ada didunia dan terus akan berproses hingga mencapai titik kulminasi. Menurut Reval (2013 : 1) bahwa “Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya”. Selanjutnya menurut Reval (2013 : 1) “pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural”. Sedangkan Menurut Fuadi (2010: 5) bahwa secara hukum “pemuda adalah manusia yang berusia 15 – 30 tahun, secara biologis yaitu manusia yang sudah mulai menunjukkan tanda-tanda kedewasaan seperti adanya perubahan fisik, dan secara agama adalah manusia yang sudah memasuki fase aqil baligh yang ditandai dengan mimpi basah bagi pria biasanya pada usia 11 – 15 tahun dan keluarnya darah haid bagi wanita biasanya saat usia 9 – 13 tahun”.

.

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki definisi beragam. Definisi tentang pemuda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel. Dimana pemuda/generasi muda/kaum muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharu dan progresif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya terbebani berbagai macam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya, generasi yang mengisi dan melanjutkan estafet pembangunan. Di dalam masyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial. Kedudukannya yang strategis sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya.

1. Pengertian Pemuda Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak mampu melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. Menurut Wojowasito (1991: 447) bahwa ditinjau dari segi bahasa dalam kamus bahasa Inggris diartikan “berhenti” yang berarti putus sekolah atau drop-out. Sedangkan menurut Iskandar (1983: 3) bahwa putus sekolah merupakan “gejala keluarnya siswa dari sekolah sebelum waktunya yakni sebelum menyelesaikan program pendidikan pada suatu tingkat tertentu”.

Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat merupakan beban masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih bila mengalami frustasi dan merasa rendah diri tetapi bersikap overkompensasi, bisa menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang positif. Menurut Madina (1997: 20) memberikan batasan terhadap putus sekolah adalah “suatu kejadian di mana anak meninggalkan pelajaran di sekolah sebelum menamatkan pelajarannya”. Pendapat senada dikemukakan oleh Thantawy (1997: 102) bahwa “putus sekolah adalah anak atau siswa yang berhenti sebelum tamat atau selesai pada satu jenjang pendidikan atau drop out”. Menurut Mandra Saeruddin (2007: 65) bahwa “putus sekolah adalah setiap anak atau siswa meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan satu jenjang program tertentu”.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian putus sekolah maka dapat disimpulan bahwa anak putus sekolah adalah suatu kejadian dimana anak meninggalkan sekolah sebelum waktunya dan tidak mendapatkan surat tanda tamat belajar dari jenjang pendidikan formal.

1. Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah

Terjadinya anak meningalkan sekolah atau putus sekolah dapat disebabkan oleh berbagai hal. Studi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah telah banyak dilakukan. dari berbagai hasil tersebut, ditemukan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya putus sekolah.

Nadeak (1990: 36) mengemukakan bahwa ”secara garis besar masalah putus sekolah dapat disebabkan oleh dua hal yaitu: faktor internal dan faktor eksternal”. Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dalam diri sebagai penyebab anak putus sekolah. Hal-hal yang berkaitan dengan faktor internal yang terdiri dari kemanpuan kognitif, kondisi fisik, minat pendidikan anak yang rendah dan bakat dalam bidang yang dipelajari.

1. Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif biasanya diarahkan kepada kecerdasan dan kemampuan intelektual, seorang anak yang mengalami gangguan pada kemampuan menyerap pelajaran akan sangat sulit untuk belajar. Bila kondisi di sekolah tidak dapat memberikan suasana yang nyaman bagi anak yang mengalami hal ini, maka anak tersebut akan berpikir untuk meninggalkan sekolah, terlebih lagi bila anak ini dipaksa untuk belajar, ia akan mengalami tekanan dan akan mengakibatkan stress pada anak.

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik pada anak juga seringkali dapat menyebabkan anak meninggalkan sekolah. anak yang memiliki cacat tubuh akan menimbulkan ketidak percayaan diri bagi anak untuk dapat belajar dengan baik. Walaupun demikian hal ini masih bisa dihindari dengan pemberian motivasi dan semangat kepada anak.

1. Minat pendidikan anak yang rendah

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka siswa tidak akan dapat belajar dengan optimal, karena kurangnya daya tarik untuk belajar. Bahkan seseorang yang memiliki minat rendah untuk belajar atau sekolah, tentu ia akan cenderung tidak sekolah atau bolos, dan tidak mengerjakan tugas-tugas pelajaran yang dibebankan kepadannya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang dapat yang dapat menyebabkan anak putus sekolah adalah rendahnya minat anak untuk sekolah, apabila jika factor kondisi keluarga kurang mendukungnya untuk melanjutkan sekolah.

1. Bakat dalam bidang yang dipelajari

Bakat yang dimaksud adalah potensi kesiapan yang dibawah sejak lahir yang umumnya bersifat keturunan. Anak akan mengalami kesulitan dalam belajar dan berusaha menghindari pelajaran. Bila bakat yang dimiliki anak terhadap pelajaran tersebut, bahkan menjauhi sekolah. Sebaliknya, jika apa yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hal itu justru akan menjadi motivator bagi yang bersangkutan untuk mengikuti kegiatan pendidikan.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri yang menyebabkan anak putus sekolah. Hal-hal yang berkaitan dengan faktor eksternal yang terdiri dari keadaan ekonomi keluarga, taraf pendidikan orang tua, kurang bimbingan dan dorongan orang tua dan kesibukan membantu orang tua.

1. Kelemahan ekonomi

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melanjutkan pendidikan adalah kelemahan ekonomi keluarga yang pas-pasan. Orangtua anak tua tidak mampu lagi membiayai anaknya untuk bersekolah karena mereka juga mengalami kesulitan dalam mencukupi kehidupan mereka, maka jalan satu- satunya anak mereka dikawinkan saja atau membantu orang tuannya dengan cara bekerja diladang atau menjadi buru.

1. Taraf pendidikan orangtua

Tingkat pendidikan orangtua akan mempengaruhi pendidikan anak nantinya, hal ini disebabkan orangtua dalam proses pemikiran mereka masih sangat rendah sekitar pendidikan mereka hanya berpikiran bahwa anak mereka nantinya akan mengangur. Pemikiran inilah yang mengakibatkan anak merasa terpengaruh dan memilih untuk berhenti bersekolah.

1. Kurangnya bimbingan dan dorongan orangtua

Orangtua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya akan lupa dengan tanggung jawab terhadap anaknya, anak yang tidak lagi diperatikan oleh orangtuannya akan mencari perhatiaan luar dengan cara melakukan tindak pidana dan melakukan pengrusakan pada orang lain dan dirinnya sendiri.

1. Kesibukan membantu orangtua

Kendala yang paling utama yang dihadapi anak putus sekolah adalah tingkat ekonomi keluarganya, mereka tidak lagi memikirkan pendidikannya seberapa tinggi tetapi yang dipikirkan adalah apakah mereka makan hari ini? Pertannyaan itu terus berputar dalam pikiran mereka, hal itulah anak merasa kasian pada orangtua mereka yang turut membantu mereka untuk mencari biaya untuk kehidupan mereka sehari- hari.

1. **Pelatihan Kewirausahaan Dalam Kehidupan Pemuda Putus Sekolah**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 2 secara jelas memaparkan tentang Pendidikan Nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan dalam menumbuhkan kemandirian bagi pemuda putus sekolah berada pada jalur Pendidikan Nonformal.

Menurut Sihombing (2000: 3) mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah:

* + 1. Usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan, dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang dengan mengoptimalkan sumber-sumber yang ada di lingkungannya.
    2. Suatu proses memanusiakan manusia untuk meningkatkan kualitas berpikir, moral dan mental sehingga mampu memahami, mengungkapkan, membebaskan dan menyesuaikan dirinya terhadap realitas yang melingkupinya.

Sedangkan menurut Made, P (1997:2) memandang bahwa ”program pendidikan luar sekolah orientasinya lebih terarah kepada keterampilan untuk bisa menghidupi dirinya sendiri dalam program kejar usaha”.

Tampak bahwa pelatihan kewirausahaan dalam menumbuhkkan kemandirian bagi pemuda putus sekolah merupakan program yang berada dalam jalur pendidikan luar sekolah yang menganut prinsip belajar sepanjang hayat dengan tujuan pembentukan karakter dan jati diri sehingga mereka dapat hidup secara mandiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berani menghadapi realitas kehidupan serta memiliki bekal untuk mengaktualisasikan dirinya dan bisa hidup secara mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Konsep pelatihan kewirausahaan dalam proses pembelajaran sebenarnya bukan hal yang baru karena memiliki pengertian luas dari sekedar untuk menghidupi diri sendiri. Namun persoalannya, bukan sekedar keterampilan tetapi bagaimana caranya memberi pendidikan yang betul-betul mampu membuat seseorang mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri.

Pelatihan kewirausahaan merupakan pengetahuan dan pembelajaran keterampilan diberikan kepada pemuda putus sekolah agar mereka dapat memperoleh keterampilan melalui penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan. Melalui kegiatan pelatihan tersebut dapat menumbuhkan sikap kemandirian bagi mereka. Dan mendapat sumber penghidupan yang layak bagi dirinya sendiri maupun keluarganya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan kewirausahaan dapat member manfaat terhadap kemandirian pemuda putus sekolah. Untuk meningkatkan kesejahteraan dilingkungan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja sendiri serta dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi pemuda putus sekolah dalam berwirausaha.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan pada beberapa uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa permasalahan pemuda putus sekolah merupakan salah satu permasalahan yang menjadi penghambat kelancaran dan pemerataan pendidikan nasional sehingga permasalahan putus sekolah ini memerlukan penanganan serius.

Putus sekolah dapat diakibatkan oleh berbagai sebab berdasarkan kondisi yang di alami oleh masyarakat tersebut berdasarkan faktor eksternal (faktor dari luar) dan faktor internal (faktor dari dalam). Faktor eksternal dapat berupa faktor kemampuan intelektual anak dan faktor kondisi fisik pada anak. Dan untuk faktor internal dapat berupa kelemahan ekonomi, taraf pendidikan orang tua, kurangnya bimbingan dan dorongan dari orang tua dan kesibukan seorang anak membantu orang tua.

Salah satu upaya yang dalam menangani permasalahan pemuda putus sekolah di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan kewirausahaan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Adipura.

Pelatihan kewirausahaan merupakan sebuah kegiatan yang terorganisir dengan memberikan bekal dasar dan latihan berupa keterampilan yang dilakukan secara benar kepada seseorang tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan seseorang. Dengan demikian pembelajaran keterampilan harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran agar seseorang memperoleh pembelajaran hidup tersebut sehingga seseorang siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan bervariasi disesuaikan dengan kondisi seseorang dan lingkungannya. Berikut ini merupakan skema kerangka pikir yang akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian:

Pemuda Putus Sekolah

Tahapan Pelatihan

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Evaluasi

Pelatihan Kewirausahaan

Manfaat Pelatihan Kewirausahaan:

1. Kognitif
2. Afektif
3. Keterampilan psikomotor

Sikap Kemandirian

Pemuda Putus Sekolah Memiliki Kemandirian Usaha

**Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir**